

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN PADA TATA TERTIB SISWA SMP NEGERI 3 KALASAN

Tathik Ambarkati dan Nurjannah
Ambarkati71@gmail.com

Abstrak

Pentingnya Kecerdasan emosional diri pada siswa menunjang tentang adanya peraturan tata tertib sekolah berkaitan dengan kedisiplinan dalam mentaatinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib siswa serta adakah hubungan antara keduanya atau tidak. Variabel kecerdasan emosional menggunakan indikator yang dikemukakan Daniel Goleman yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sedangkan variabel kedisiplinan pada tata tertib menggunakan aspek-aspek dari Hurlock yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan jumlah populasi kelas VII, VIII dan IX adalah 384 siswa sehingga disebut penelitian populasi. Pengumpulan data menggunakan alat ukur psikologi yaitu skala/kuesioner kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment pearson dengan program SPSS versi 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dan nilai koefisien signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Kedisiplinan pada tata tertib di SMP N 3 Kalasan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Kedisiplinan, Tata Tertib Sekolah*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, manusia menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh siswa. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan akademik dan kecerdasan emosionalnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat, hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas (Suharsimi, 1993: 118). Menurut Tulus (2004: viii) dalam bukunya yang berjudul "Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa", menyatakan bahwa disiplin merupakan

HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 14, No. 2, Desember 2017

salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena mendidik disiplin memiliki peran sebagai tindakan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa anak yang pintar atau dikatakan memiliki IQ tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam kehidupan akademiknya. Anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman (*terj.*, T. Hermaya: 2002, 58) menjelaskan bahwa peranan IQ menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam peraih puncak prestasi di dunia kerja. Daniel Goleman (*terj.*, T. Hermaya: 2002, 39) juga menjelaskan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional, yang terdiri dari; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Selain itu, Danieal Goleman (*terj.*, T. Hermaya: 2002, 38) juga menjelaskan bahwa otak nalar memainkan peran eksekutif dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan, dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, jadi keberhasilan individu dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan

Pemahaman terhadap tata tertib sekolah merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Ngalim, 1994: 44). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap tata tertib sekolah merupakan hal yang

penting dalam mewujudkan disiplin siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa SMP N 3 Kalasan pada umumnya mempunyai masalah tentang bersosialisasi antar sesama teman ditandai dengan adanya masalah-masalah yang terjadi yaitu berupa perselisihan anatara kelas satu dengan yang lainya kemudian ada juga siswa yang menyendiri disisihkan oleh temannya karena kekurangan yang ada pada dirinya, sikap yang kurang baik tersebut ternyata mempengaruhi kedisiplinan pada tata tertib akibatnya banyak tata tertib yang dilanggar oleh siswa.

Dengan demikian, seberapa besar siswa mampu mengendalikan keinginannya membatasi berbagai macam hasratnya dan menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya, termasuk dalam kedisiplinan pada tata tertib yang diterapkan di sekolah didukung dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka ingin dikaji lebih jauh atau perlu diketahui seberapa besarnya hubungan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam kedisiplinan pada tata tertib yang baik di SMP N 3 Kalasan, sebagaimana yang dituangkan dalam judul skripsi “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Siswa SMP N 3 Kalasan”.

B. Metode Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Sutrisno, 1987: 89). Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sebagai variabel X dan Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kedisiplinan pada tata tertib sebagai variabel Y. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMP N 3 Kalasan yang berjumlah 384 siswa pada tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini ditentukan jumlah subjeknya 25%, maka penulis mengambil siswa sebanyak 96 dengan teknik *stratified proportional random sampling*. Dari populasi penelitian, terdapat 12 kelompok atau kelas berdasarkan strata. Kemudian dirandom dan ditentukan jumlah subjek penelitian setiap kelasnya berdasarkan rumus $n = (\text{populasi kelas/populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$ (Juliansyah, 2013: 152).

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode skala. Metode skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau

sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2013: 93). Skala sikap disini ada dua, yaitu skala yang mengungkap tentang kedisiplinan pada tata tertib dan kecerdasan emosional. Skala disusun dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pembuatan kedua skala sikap ini tersusun atas pernyataan-pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu berupa butir-butir di dalam skala yang mendukung, sedangkan pernyataan *unfavourable* yaitu butir-butir di dalam skala yang tidak mendukung. Penulis membuat skala kedisiplinan pada tata tertib keseluruhannya yang berjumlah 30 butir. Indikator kedisiplinan pada tata tertib mengacu aspek-aspek yang dikemukakan oleh Elisabeth B. Hurlock yang terdiri dari: peraturan, Hukuman, Penghargaan dan Konsistensi. Kecerdasan emosional keseluruhannya yang berjumlah 30 butir. Adapun indikator kecerdasan emosional yang melingkupi lima aspek-aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Metode observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang bisa dilakukan secara langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar (Sugiyono, 2013: 203). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang terkait dengan kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib siswa yang diantaranya bagaimana kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan pada tata tertib sekolah.

Penelitian ini melakukan tiga prasyarat dalam melakukan analisis data, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Menurut M. Nisfa (2009: 91), uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sekor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data maka dilakukan uji normalitas dengan sebaran kai kuadrat. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data ialah jika $p > 0,05$, maka sebenarnya normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS for Windows Release 16*. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel kedisiplinan pada tata tertib memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas

hubungan dilakukan dengan menguji taraf keberartian deviasi dari linieritas hubungan tersebut, jika deviasi tidak berarti maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dinyatakan linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier tidaknya suatu hubungan adalah apabila $p > 0,05$ berarti hubungan antara kedua variabel adalah linier, sebaliknya apabila $p < 0,05$ berarti hubungan antara kedua variabel adalah kuadratik. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS for Windows Release 16*.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kuantitatif dengan teknik analisis data yang sesuai yaitu korelasi *product moment* dari *pearson*. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai sig. > 0.05 maka H_a diterima sedangkan jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak maka hipotesis yang diajukan akan diuji menggunakan *SPSS for windows versi 16*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Coba

a) Uji Validitas

Validitas skala kedisiplinan pada tata tertib dan skala kecerdasan emosional dari hasil perhitungan dari SPSS selanjutnya dikonsultasikan dengan r table pada taraf signifikan 5% dengan nilai r table 0,348. Skala kedisiplinan pada tata tertib yang uji coba terdiri dari 30 aitem dan dari hasil analisis menggunakan *SPSS for windows versi 16.0* diperoleh 11 aitem gugur dan 19 aitem valid. Sedangkan skala kecerdasan emosional yang uji coba terdiri dari 30 aitem dan dari hasil analisis menggunakan *SPSS for windows versi 16.0* diperoleh 6 aitem gugur dan 24 aitem valid.

b) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan seberapa tinggi suatu intrumen dapat dipercaya atau diandalkan, artinya reliabilitas menyangkut ketetapan (konsisten) suatu alat ukur (Zainal, 2009: 224). Berdasarkan uji coba terhadap 32 siswa kelas VIII A di SMP N 3 Kalasan diperoleh hasil dari bantuan *SPSS version 16 for windows* dengan pendekatan *Alpha Cronbach* yakni:

Tabel 1

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Alpha	Status
Kedisiplinan pada tata tertib (Y)	0,745	Reliabel
Kecerdasan emosional (X)	0,886	Reliabel

2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis pada point ini merupakan hasil uji prasarat. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data maka dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data ialah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal. Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS for windows 16*.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan emosional (X)	0,260	Normal
Kedisiplinan pada tata tertib (Y)	0,621	Normal

Suatu distribusi dikatakan normal apabila nilai signifikan atau $p > 0,05$, maka sebenarnya normal. Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dengan kedisiplinan pada tata tertib mempunyai signifikan atau p lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel mengikuti distribusi normal. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Setelah terbukti bahwa variabel memenuhi analisis uji normalitas, selanjutnya akan diuji apakah distribusi data penelitian memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dengan menggunakan sistem komputer program *SPSS versi 16*, dimana bisa dikethui linier tidaknya suatu hubungan adalah apabila $p > 0,05$ berarti linier, sebaliknya apabila $p < 0,05$ berarti hubungan anatar variabel adalah kuadratik.

Tabel 3
Hasil Linieritas Hubungan

Variabel	F	Sig.F	Kategori
Kecerdasan emosional (X) kedisiplinan pada tata tertib (Y)	57.213	0,000	Linier

Hasil uji linieritas variabel bebas kecerdasan emosional dengan variabel terikat kedisiplinan pada tata tertib menunjukkan angka 57.213 dengan signifikansi 0,000 atau $p < 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi secara kuadrat dengan variabel kedisiplinan pada tata tertib.

3. Kategorisasi Tingkat Variabel Penelitian

a) Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi variabel dalam penelitian ini mencakup rerata empirik dan rerata hipotetik dalam penelitian. Kedua rerata tersebut diperoleh melalui skala kecerdasan emosional dan skala kedisiplinan pada tata tertib. Hasil analisis data statistik deskriptif secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Data Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	Σ Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	μ	Σ	Min	Maks	M	SD
Kecerdasan Emosional	26	26	104	81,5	5,83	64	99	77,51	7,536
Kedisiplinan Pada Tata Tertib	19	19	76	65,5	3,5	55	76	64,62	52,793

Keterangan:

a. Skor Hipotetik

1. Skor minimal (min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

2. Skor maksimal (maks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
 3. Rerata hipotetik μ dengan rumus = skor min + skor max:2
 4. Standar deviasi hipotetik σ adalah = skor maks - skor min:6
- b. Skor Empirik
1. Skor minimal (min) adalah skor terendah yang diperoleh subjek
 2. Skor maksimal (maks) adalah skor tertinggi yang diperoleh subjek
 3. Rerata empirik (M) adalah hasil pembagian skor total suatu skala dengan jumlah subjek penelitian
 4. (SD) adalah standar deviasi

b) Kategorisasi Nilai Pada Kedua Variabel Penelitian

Kategorisasi nilai pada skala kecerdasan emosioanal dan skala kedisiplinan pada tata tertib ini menggunakan dua kategorisasi variabel penelitian yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan rerata (*mean*) hipotetik dengan rerata (*mean*) empirik dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Kategorisasi berdasarkan perbandingan rerata (*mean*) hipotetik dengan rerata (*mean*) empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian (Saifuddin, 2003: 2-3). Harga rerata (*mean*) hipotesis dapat dianggap sebagai rerata (*mean*), populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor rerata (*mean*) empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari rerata (*mean*) hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor rerata (*mean*) empiris yang lebih rendah secara signifikan dari rerata (*mean*) hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Kategorisasi yang pertama dilakukan berdasarkan perbandingan rerata (*mean*) hipotetik dan empirik dengan jumlah butir skala kecerdasan emosional terdiri dari 26 aitem. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi 4. Skor rerata hipotetik untuk skala kecerdasan emosional adalah 81,5. Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik 77,51 lebih rendah dari rerata hipotetik, artinya kecerdasan emosional siswa tergolong rendah. Adapun untuk skala kedisiplinan pada tata tertib, terdiri dari 19 aitem. Skor terendah adalah 1 dan tertinggi 4. Perolehan subjek dari rereat empirik sebesar 64,62

lebih rendah dari rerata hipotetik yang mencapai 65,5. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan pada tata tertib siswa tergolong rendah.

Kategorisasi yang kedua berdasarkan model distribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian tiap-tiap variabel akan dikategorisasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi normal, sehingga dapat membuat skor hipotetik yang terdistribusi normal (Saifuddin, 2003: 43). Hasil perhitungan skor subjek dari masing-masing skala dalam penelitian ini di kategorisasikan menjadi tiga kategori dengan teori dari saifuddin azwar (Saifuddin, 2003: 43), yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diketahui rerata hipotetik skala kecerdasan emosional adalah 81,5 dengan standar deviasi sebesar 5,83, sedangkan untuk skala kedisiplinan pada tata tertib rerata hipotetiknya 65,5 dengan standar deviasi sebesar 3,5. Maka kategorisasi nilai berdasarkan distribusi rerata hipotetik pada kedua skala secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Kategorisasi Skor Skala Hipotetik Pada Kedua Skala Ukur

Variabel	Norma	Nilai Norma	Rentang Skor	Kategori
X	$x < (\mu - 1.0\sigma)$ ($\mu - 1.0\sigma$) $x < (\mu + 1.0\sigma)$ $(\mu + 1.0\sigma) \leq x$	$x < (81,5 - 1.0$ $5,83)$ ($81,5 - 1.0$ $5,83$)	$x < 75,67$	Rendah
		$\leq x < (81,5 + 1.0$ $5,83)$ ($81,5 + 1.0$ $5,83$)	$75,67 \leq x <$ $87,33$	Sedang
		$\leq x$	$87,33 \leq x$	Tinggi
Y		$x < (65,5 - 1.0$ $3,5)$ ($65,5 - 1.0$ $3,5$) $\leq x <$ $(65,5 + 1.0$	$x < 62$	Rendah
				Sedang

		$3,5)(65,5+1.03,5) \leq x$	$62 \leq x < 69$	Tinggi
			$69 \leq x$	

Berdasarkan kategorisasi skor di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib siswa di SMP Negeri 3 Kalasan cenderung pada taraf sedang.

Kategorisasi juga dilakukan berdasarkan jumlah perolehan skor instrumen atau skor empirik. Berdasarkan hasil data penelitian pada kedua variabel dapat dijadikan tolak ukur kategorisasi untuk mengetahui tinggi rendahnya variabel penelitian sebagai kondisi subjek yang diukur. Sehingga dari penggolongan distribusi skor pada kedua skala tersebut dapat ditentukan tingkat kondisi atribut psikologis yang diukur pada subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil kategorisasinya pada kedua skala ukur.

Tabel 15
Kategorisasi skor empirik pada kedua skala ukur

Variabel	Kategori skor	Jml	Skor empirik	Indikasi
Kecerdasan emosional	≤ 64	2	Terendah 64	Tergolong sedang
	$\geq 65-78$	50	Tertinggi 99	
	$\geq 79-98$	36		
	≥ 99	1		
Kedisiplinan pada tata tertib	≤ 55	3	Terenda 55	Tergolong sedang
	$\geq 56-65$	48	Tertingi 76	
	$\geq 66-75$	35		
	≥ 76	3		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa tergolong sedang, hal ini dikarenakan distribusi skor jawaban subjek pada kedua skala tersebut mayoritas berada antara skor tengah.

4. Uji Hipotesis

Dari hasil pengolahan data kecerdasan emosional dengan kedisiplinan pada tata tertib memiliki signifikansi korelasi $r = 0,574$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai $0,574$ menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan. Signifikansi yang didapat $0,000$ artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib. Hal ini karena nilai $0,000$ kurang dari $0,01$.

5. Dinamika Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Sekolah

Kecerdasan emosional seorang siswa sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan pada tata tertib yang ada di sekolah. Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan. Disiplin dalam berperilaku menaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peraturan-peraturan yang tentunya mengandung tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut bisa tercapai dengan maksimal apabila semua komponen sekolah menaati peraturan yang berlaku. Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan yang memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Menurut peneliti modern, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan bermanfaat dari pada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan dan penderitaan. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi manusia dan selanjutnya

membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan manusia (Goleman, 2001: 170).

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan. Disiplin dalam berperilaku menaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peraturan-peraturan yang tentunya mengandung tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut bisa tercapai dengan maksimal apabila semua komponen sekolah menaati peraturan yang berlaku. Sehingga dari pemaparan di atas kecerdasan emosional seorang siswa sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa pada tata tertib di sekolah karena disiplin merupakan bentuk realisasi dari pemahaman tata tertib yang telah ditanamkan oleh pendidik ke dalam jiwa siswa-siswinya. Bentuk kepatuhan merupakan tujuan akhir, karena kepatuhan adalah wujud disiplin.

6. Pembahasan

Data yang dihasilkan berdasarkan analisis uji korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima, karena hasil perhitungan nilai korelasi *pearson* antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan kedisiplinan pada tata tertib (variabel Y) diketahui sebesar 0,574 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga diketahui terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan pada tata tertib dengan taraf hubungan yang kuat.

Penelitian Schutte menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara signifikan memiliki skor *self-monitoring*, skor empati, skor *social-skill*, skor hubungan interpersonal yang tinggi, dan memperlihatkan perilaku kooperatif serta kepuasan hati, dengan begitu seorang individu yang memiliki kecerdasan serta kepuasan hati, maka seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan mempunyai keterampilan emosi (Afif, Tesis, 2002: 42).

Searah dengan itu agama Islam menekankan pada umatnya untuk selalu mempertimbangkan akan kemampuan dirinya atau kesadaran diri yang merupakan salah

satu komponen kecerdasan emosional yang secara jelas tertuang dalam al-Qur'an surat Huud ayat 93, (Kemenag RI, 2007):

وَيَقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْزٍ بِهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ ۖ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Artinya: *"Dan (dia berkata): "hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula)".*

Surat Hud ayat 93 tersebut sebenarnya menyerukan kepada umat islam ketika akan melakukan segala sesuatu perbuatan harus mempertimbangkan kemampuan yang manusia miliki, dengan kata lain manusia harus memiliki kesadaran diri, karena dengan kesadaran diri manusia dapat mengukur kemampuan manusia sampai dimana, dengan kesadaran diri tersebut manusia tidak akan bertindak dengan penuh kepastian dan efisien, sehingga sudah barang tentu itu menjadi pijakan manusia untuk mempunyai harapan yang realistis.

Dari hasil observasi tentang kedisiplinana pada tata tertib di sekolah, penulis melakukan pengamatan yang menyangkut kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib yang ada di sekolah seperti halnya masuk sekolah tepat pada waktunya, memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sekolah, menjaga lingkungan serta kegiatan belajar mengajar yang menyangkut tentang kecerdasan emosional. Pada kenyatannya sebagian besar siswa dapat disiplin dalam mentaati tata tertib, tapi adakalanya mereka melanggar tata tertib sekolah. Siswa sangat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang sudah dibuat oleh sekolah seperti olah raga, pramuka, musik, paduan suara dan lain sebagainya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional pada siswa-siswi SMP N 3 Kalasan mayoritas rendah. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini meliputi kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

2. Kedisiplinan pada tata tertib SMP N 3 Kalasan mayoritas sedang. Kedisiplinan pada tata tertib meliputi peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.
3. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan pada tata tertib di SMP N 3 Kalasan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kedisiplinan pada tata tertib.

E. Daftar Pustaka

- Annoor , Muhammad Nisfa, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika,2009.
- Arikunto , Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar , Saifuddin, *Reliabelitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Tu'u, Tulus ,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Goleman , Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj.Alex Trikunjono Widodo, Jakarta: Gramedia,2001.
- Goleman , Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hadi , Sutrisno, *Metodologi Research*,Yogyakarta:Fak.. Psikologi UGM ,1987.
- Huud(11):95. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahnya special for Woman*, Bogor :Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Mustafa , Zainal , *Mengenai Variabel Hingga Instrumen*, Yogyakarta: Graha ilmu,2009.
- Noor , Juliansyah , *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana,2013.
- Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, Hubungan antara Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Delikuen Remaja, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Purwanto , Ngalim,*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2013 .